

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena mempunyai beberapa keistimewaan yaitu mudah dilakukan oleh guru, tidak mengganggu jam kerja guru, selain itu sambil mengajar bisa sekaligus melakukan penelitian serta tidak memerlukan perbandingan. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah data hasil rekaman tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan selama tindakan penelitian berlangsung.

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas V pokok bahasan Akhlak tercela MI Birul Ulum Sanan Kulon Blitar.

1. Alur Penelitian Tindakan

a. Kegiatan Pra Tindakan

Setelah mengadakan seminar proposal pada hari Senin 23 Maret 2015 yang dibimbing oleh DR. H. NurKholis, M.Pd peneliti langsung meminta surat izin penelitian ke kantor jurusan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan. 29 April 2015 peneliti mendapatkan surat izi penelitian dari IAIN Tulungagung. Hari Kamis tanggal 02 Mei 2015 peneliti datang ke MI Birul Ulum, Sanan Kulon, Blitar. Peneliti mengadakan pertemuan dengan Bapak Raizatul Mukibatun, S.Pd.I

Kepala MI Birul Ulum Sanan Kulon, pada pertemuan tersebut peneliti meminta izin untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Madrasah tersebut sekaligus menyerahkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Peneliti juga menyampaikan bahwa subjek penelitian adalah kelas V untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Kepala madrasah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian agar nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan khususnya pada proses pembelajaran di madrasah tersebut.

Kepala madrasah menyarankan peneliti untuk meminta izin dulu kepada ibu wali kelas V dan guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas V, mengadakan musyawarah tentang rencana atau membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Pada hari yang sama dan di jam yang berbeda peneliti langsung menemui wali kelas V yaitu Ibu Uswatul Khasanah. Peneliti menyampaikan rencana kegiatan peneliti yang telah mendapatkan izin dari kepala madrasah, sekaligus menunjukkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Wali kelas V menyambut dengan baik niat peneliti dan bersedia membantu demi kelancaran penelitian yang akan dilaksanakan nantinya. Setelah meminta izin dengan wali kelas V peneliti menemui guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yaitu bapak M. Abdul Aziz A, Ma. Peneliti menyampaikan rencana penelitian yang sebelumnya telah

mendapatkan izin dari kepala madrasah dan beliau juga berkenan mengizinkan. Setelah peneliti mendapat izin dari guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, peneliti menyampaikan materi yang akan dijadikan peneliti sebagai bahasan untuk penelitian yaitu pokok bahasan Akhlak Tercela dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS). Bapak Aziz pun mengizinkan dan menerima dengan baik rencana penelitian ini. Peneliti juga mendapatkan data nama-nama siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang beragam dan semangat yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peneliti juga menanyakan tentang jadwal pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas V. Beliau menjelaskan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak kelas V diajarkan 1 kali seminggu yaitu pada hari Selasa jam ke-8 atau pukul 11.00 s/d 12.10 WIB yang masing-masing pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Beliau mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian sesuai jadwal tersebut.

Selain itu, peneliti juga mengadakan wawancara dengan beliau mengenai kondisi kelas, kondisi siswa, pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Birul Ulum, hasil belajar siswa terutama Mata Pelajaran Aqidah Akhlak maupun latar belakang siswa dan metode yang sudah diterapkan di dalam kelas selama ini. Wawancara dilakukan pada

tanggal 03 Mei 2015 yang bertempat di kantor guru. Dari hasil wawancara diperoleh beberapa informasi bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan Aqidah Akhlak kepada siswa supaya siswa dapat mencerminkan sesuai dari Mata Pelajaran Aqidah Akhlak tersebut. Namun dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa cenderung pasif hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Siswa tidak terlibat secara aktif untuk mencari dan berdiskusi bersama teman-temannya. Alhasil pembelajarannya kurang menarik dan siswa hanya menjadi pendengar setia apa yang disampaikan guru. Siswa pasif karena jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini hanya akan dapat membuat kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran, sehingga berdampak kepada naik dan turunnya hasil belajar siswa.

Di akhir wawancara dengan Pak Aziz, peneliti juga menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dan satu mahasiswa IAIN Tulungagung (teman sejawat) yang bertindak sebagai pengamat atau *observer* sebagai pengamat kegiatan siswa serta peneliti meminta bantuan Pak Aziz untuk mengamati tindakan peneliti. Peneliti juga menjelaskan bahwa pengamat bertugas mengamati semua aktivitas peneliti dan siswa dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat akan diberi lembar observasi oleh

peneliti. Peneliti menunjukkan lembar observasi dan menjelaskan cara mengisinya.

Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum penelitian akan dilaksanakan tes awal (*pre test*). Kemudian peneliti juga menyampaikan bahwa penelitian tersebut dilakukan selama 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 1 kali tindakan. Setiap akhir siklus akan diadakan tes akhir (*post test*) tindakan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Dan akhirnya diperoleh kesepakatan dengan guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas V bahwa tes awal (*pre test*) akan dilaksanakan pada hari Rabu 06 Mei 2015 pukul 08.10 s/d 09.20 WIB diluar jadwal Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Sesuai dengan rencana, pada hari Rabu 06 Mei 2015 pukul 08.10 WIB peneliti melakukan *pre test* di kelas V yaitu sebanyak 15 siswa. *Pre test* berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait pemahaman (hasil belajar) siswa. Hasil belajar yang dinilai merupakan hasil belajar ranah kognitif.

Sebelum peneliti membagikan lembar soal *pre-test*, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada siswa dan menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini, Selanjutnya peneliti melakukan

pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui nilai *pre test*.

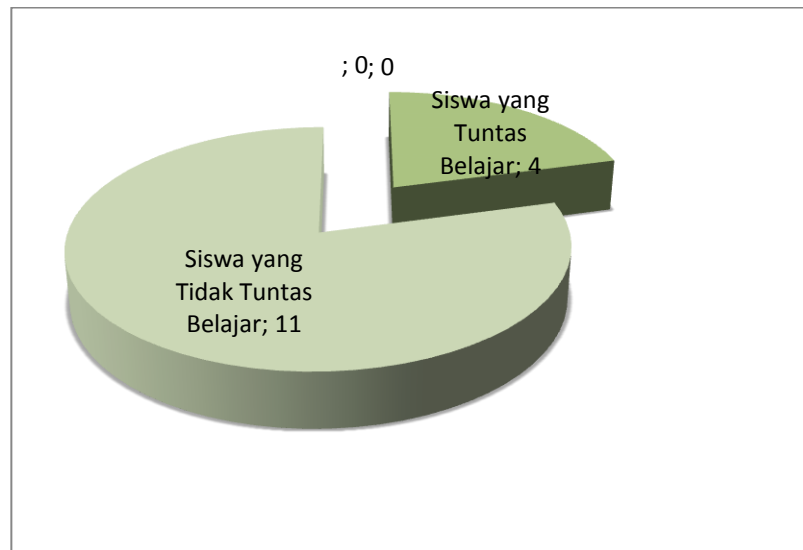
Tabel 4. 1 Analisis Hasil *Pre Test*

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	15 siswa
2.	Jumlah peserta <i>pre test</i>	15 siswa
3.	Nilai rata-rata siswa	58,33
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	4 siswa
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	11 siswa
6.	Ketuntasan belajar (%)	26,66%

Sumber: Hasil *Pre Test*

(Rekapitulasi hasil *pre test* dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum siswa belum menguasai sepenuhnya materi prasyarat dari materi Akhlak Tercela. Ini terbukti dengan jumlah rata-rata nilai *pre test* siswa adalah 58,33 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Selain itu dari 15 siswa yang mengikuti *pre test* ada 4 siswa yang tuntas belajar dan masih ada 11 siswa yang tidak tuntas belajar, dengan persentase ketuntasan belajar adalah 26,66%. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Ketuntasan Belajar Hasil *Pre Test* Siswa

Selain itu, berdasarkan jawaban siswa pada *pre test*, siswa masih merasa kesulitan untuk mengerjakan 4 point soal nomor 4, 15 (pre test 1), dan 2, 14, (pre test 2) yaitu 1) mengartikan sifat kikir, 15) ciri-ciri orang yang kikir, 2) qorun merupakan contoh orang yang....., 14) sebab allah menghukum qorun....., Hanya beberapa siswa saja yang bisa mengerjakan soal tersebut, selebihnya masih banyak siswa yang menjawab asal-asalan. Hasil dari *pre test* sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Dengan hasil *pre test* (tes awal) itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian pada materi Akhlak Tercela dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada materi ini peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) ≥ 75 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan

pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think pair and Share*(TPS) dan sesudah diadakan penerapan menggunakan model ini.

b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus 1

a) Paparan Data Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada hari itu juga setelah melakukan pre tes yaitu Rabu tanggal 06 Mei 2015, dalam 1 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan kedua digunakan untuk melaksanakan *post test* 1. Adapun materi yang akan diajarkan adalah Akhlak Tercela. Proses dari siklus 1 akan diuraikan sebagai berikut :

b) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I ini peneliti terlebih dahulu menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian yakni :

- (1) Menyiapkan materi dan sumber belajar yang sesuai dengan konsep pembelajaran.
- (2) Menentukan tujuan pembelajaran.
- (3) Menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan yakni model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).

- (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).
- (5) Menyiapkan media pembelajaran berupa lembar kerja siswa.
- (6) Menyusun lembar kerja kelompok yang akan dibagikan kepada siswa.
- (7) Menyusun lembar soal *post test* 1 yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama.
- (8) Menyusun lembar pedoman observasi guru dan siswa serta pedoman wawancara untuk memperkuat data hasil tes.
- (9) Melakukan koordinasi dengan guru pengampu Aqidah Akhlak kelas V dan teman sejawat.

c) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terbagi dalam satu kali pertemuan, yaitu pertemuan I. Penjelasannya tersebut sebagai berikut :

(1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 20 Mei 2015 pukul 08.10 s/d 09.20 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh pengamat dalam mengamati proses pembelajaran. Pada saat tindakan berlangsung,

pengamat melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang sebelumnya telah disiapkan peneliti. Pengamat mengamati siswa tanpa mengganggu kegiatan belajar siswa. Pengamat mencatat data-data atau temuan-temuan yang ada, memberikan catatan-catatan mengenai apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Materi pada pertemuan ini adalah Akhlak Tercela yaitu kikir dan serakah dengan indikator pengertian kikir dan serakah, ciri-ciri orang yang bersifat kikir dan serakah, dan menjelaskan kerugian orang yang memiliki sifat kikir dan serakah.

Kegiatan awal

Berdasarkan rencana yang telah dibuat, peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam, memeriksa daftar hadir siswa. Kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran dan tidak lupa memberikan motivasi terhadap siswa. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tujuan peneliti disana bukan hanya mengajar akan tetapi sekaligus mengadakan penelitian jadi siswa-siswi tidak perlu takut atau tegang ketika proses pembelajaran ini berlangsung. Kegiatan peneliti adalah memotivasi siswa untuk aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran, tidak takut mengemukakan pendapat.

Kegiatan inti

Memasuki kegiatan inti, proses pembelajaran dimulai dengan menjelaskan materi tentang Akhlak Tercela. Materi tidak langsung dijelaskan, tetapi dengan memberi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menemukan jawabannya sendiri dan menugaskan siswa untuk menjawabnya.

Melihat jawaban mereka yang bermacam-macam dan berbeda-beda akan tetapi secara garis besar pengertiannya sama. Sebagian banyak yang belum memahami atau mengetahui akibatnya kesulitan dalam menjawab. Berawal dari hal ini peneliti menerangkan secara garis besar tentang pengertian kikir dan serakah, ciri-ciri orang yang bersifat kikir dan kerugian-kerugian orang yang memiliki sifat kikir.

Selanjutnya sebelum peneliti menjelaskan semua materi yang sedang diajarkan terlebih dahulu menugaskan siswa-siswi untuk berdiskusi dan bersamaan peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang model pembelajaran yang akan dilakukan yakni model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dan beberapa manfaat model pembelajaran ini bagi siswa.

Peneliti memberikan suatu pertanyaan seputar Akhlak Tercela yaitu pengertian dari kikir dan serakah kepada siswa. Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat secara individu (*think*) sambil memberikan lembar kerja kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan. berisi pertanyaan pengertian kikir dan serakah menurut masing-masing individu. Peneliti meminta untuk menulis jawaban mereka di lembar kerja tersebut. Setelah waktu yang diberikan untuk dirasa cukup, peneliti meminta siswa berpasangan (*Pair*) dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan jawaban yang telah difikirkan dan ditulis yang tepat dari hasil pemikiran dari mereka masing-masing. Peneliti memantau kegiatan diskusi tersebut serta membantukelompok yang mengalami kesulitan. Kemudian peneliti meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka atau berbagi kepada teman-teman satu kelas (*share*). Peneliti secara acak meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikannya.

Pembagian kelompok dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Daftar Nama Kelompok siklus 1

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Tes Awal
1	AN	P	60
	HUF	P	80
2	KN	L	40
	MBU	L	50
3	LKW	P	70
	MM	P	75
4	MFR	L	40
	MSN	L	60
5	MZA	L	40
	SA	L	45
	RO	L	50
6	ZA	P	75
	WCA	P	50
7	PW	P	60
	RDL	P	80

peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti. Setelah diskusi selesai, peneliti membahas dan mengevaluasi hasil presentasi mereka serta memberikan penguatan dan memberikan tambahan penjelasan untuk menambah pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya peneliti pun memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh.

Kegiatan Akhir

Peneliti memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa tentang materi yang diajarkan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Peneliti bersama siswa membuat hasil dari pembelajaran hari ini.

d) Tahap Pengamatan Tindakan

Observasi penelitian dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh 2 pengamat, yaitu guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu Bapak Aziz dan teman sejawat. Pengamat adalah teman dari IAIN Tulungagung sebagai pengamat kegiatan siswa dan Bapak Aziz sebagai pengamat tindakan peneliti. Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam Pembelajaran

Tahap hasil observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observasi dilakukan oleh teman sejawat (mahasiswa) dari Jurusan PGMI IAIN Tulungagung dan Bapak Aziz.

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan pada BAB III.

Tabel 4.3 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa Siklus 1

Keterangan	Kegiatan Peneliti	Kegiatan Siswa
Jumlah Skor yang Didapat	160	105
Skor Maksimal	200	150
Taraf Keberhasilan	80%	70%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Cukup
Rata-rata Taraf Keberhasilan	85%	75%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Cukup

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1 (Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1 dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang diharapkan. Taraf keberhasilan yang diperoleh pada siklus 1 adalah 80%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori **baik**.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

(2) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- (a) Masih ada beberapa siswa yang malu-malu ketika menyampaikan hasil diskusi pada kelompok.

- (b) Peneliti kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*.
- (c) Peneliti kurang maksimal memberikan motivasi kepada siswa.
- (d) Peneliti kurang maksimal dalam menjelaskan materi.
- (e) Masih ada siswa yang enggan memperhatikan ketika peneliti memberi penjelasan materi.

(3) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus 1

Soal *post test* siklus 1 terdiri dari 15 nomor yang terdiri dari soal pilihan ganda, isian dan isie. Apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan peneliti maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai hasil belajar siswa adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

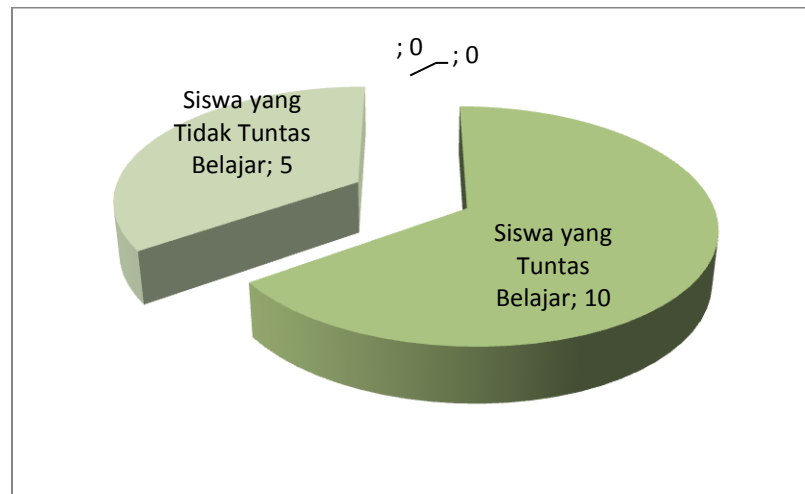
Tabel 4.4 Analisis Hasil *Post Test* Siklus 1

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	15
2.	Jumlah peserta <i>post test</i>	15
3.	Nilai rata-rata siswa	72,66
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	5
6.	Ketuntasan belajar (%)	66,66%

Sumber: Hasil post test siklus 1

(Rekapitulasi hasil *post test* dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 1 yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 1 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 26,66% (*pre test*) menjadi 66,66% (*post test* siklus 1). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

e) Tahap Refleksi

Refleksi bertujuan melakukan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan siklus I. Hasil evaluasi ini kemudian dipergunakan sebagai acuan perbaikan dalam menyusun rencana tindakan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama melaksanakan proses pembelajaran pada siklus 1 dari hasil *post test*, observasi peneliti maupun siswa, dan catatan lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil *post test* siklus 1 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre test*. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 1 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan

meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 26,66% (*pre test*) menjadi 66,66% (*post test* siklus 1). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

- (2) Siswa masih kurang aktif dalam kerja kelompok
- (3) Pada waktu akan presentasi masih ada kegiatan saling berdebat untuk menentukan siapa yang akan maju ke depan.
- (4) Suasana kelas belum bisa terkondisikan dengan baik, mereka masih banyak yang ramai.

Masalah-masalah di atas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) Siswa masih pasif dalam mengemukakan pendapat pada kelompoknya dan hanya beberapa siswa yang aktif sehingga proses pelaksanaan diskusi dalam tim kurang bisa membawa siswa untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.
- (2) Kurang mempunyai rasa percaya diri di dalam siswa dalam mengemukakan pekerjaan maupun pendapatnya.

- (3) Siswa belum terbiasa dengan penerapan model kooperatif tipe thin pair share di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan selanjutnya yaitu siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 4.5 Kekurangan Siklus 1 dan Rencana Perbaikan Siklus 2

No.	Kekurangan Siklus 1	Rencana Perbaikan Siklus 2
1.	Dari hasil <i>post test</i> siklus I terlihat bahwa siswa belum menguasai sepenuhnya.	Dalam pembelajaran siklus 2, peneliti lebih menekankan penyampaian materi dan sepenuhnya memperhatikan indikator yang akan disampaikan.
2.	Masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri malau-malu ketika menyampaikan pendapat mereka maupun hasil diskusi pada kelompok asal..	Peneliti memberikan Memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka maupun hasil diskusi.
3.	Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok asal maupun kelompok ahli.	Memberikan peringatan kepada siswa berupa hukuman apabila ramai.
4.	Diskusi sudah berjalan lancar tetapi masih ada siswa yang masih belum ikut aktif dalam berdiskusi.	Peneliti emotivasi siswa untuk lebih aktif lagi berdiskusi. Selain itu, peneliti lebih aktif lagi berkeliling memantau kegiatan kelompok.

2) Siklus 2

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan rencana sebagai berikut:

Pertemuan kegiatan pembelajara dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada tahap perencanaan siklus 2 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, yaitu: (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) Membuat media pembelajaran berupa gambar untuk membantu penyampaian materi, (c) Membuat soal tes yang digunakan untuk *post test* siklus siklus 2, dan (d) Menyusun lembar observasi kegiatan siswa maupun peneliti dalam pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 dilaksanakan pada pukul 07.00 s/d 08.10 WIB, di MI Birul Ulum Sanan Kuln Blitar.berdasarkan pengamatan peneliti dalam siklus I, siswa masih belum terbiasa melakukan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Hal ini dapat dilihat dari kebingungan dan tingkah laku dari siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Kegiatan Awal

Seperti halnya pada pertemuan sebelumnya, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam, mengkondisikan kelas, dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran hari itu.

Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian memberikan apresiasi tentang materi yang akan di bahas dalam pembelajaran ini.

Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa, ketika diberi beberapa pertanyaan, siswa dapat menjawabnya sekaligus peneliti memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran yang akan digunakan sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mengalami kebingungan dan diharapkan dapat berdiskusi secara aktif dengan pasangannya. Peneliti kembali memberikan suatu permasalahan seputar materi yaitu kisah

qorun kepada siswa hanya saja dengan beberapa indikator yakni menjelaskan kronologi kisah qorun yang mereka ketahui.

Siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat secara individu (*think*). Kemudian hasil pemikiran yang telah diproses dituangkan ke dalam lembar kerja yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh peneliti. Setelah waktu yang diberikan untuk diskusi dirasa cukup, peneliti meminta siswa berpasangan (*Pair*) dengan temannya seperti kemarin pada siklus pertama untuk mendiskusikan dan menemukan jawaban yang tepat dari hasil pemikiran dan jawaban lembar kerja mereka. Kemudian secara bergantian, peneliti meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka atau berbagi kepada teman-teman satu kelas (*share*). Terlihat dari keaktifan dan semangat siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I kemarin.

Tabel 4.6 Daftar Nama Kelompok siklus II

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Tes Siklus I
1	AN	P	70
	HUF	P	80
2	KN	L	75
	MBU	L	60
3	LKW	P	80
	MM	P	80
4	MFR	L	50
	MSN	L	60
5	MZA	L	80
	SA	L	75
	RO	L	60
6	ZA	P	80
	WCA	P	75
7	PW	P	85
	RDL	P	80

Kegiatan Akhir

Di akhir pembelajaran, peneliti bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan sementara tentang materi yang baru saja dipelajari yaitu tentang Akhlak Tercela. Memberikan kesimpulan, menanyakan hal-hal yang dirasa sulit, dan refleksi dari materi yang baru saja diterima siswa.

c) Tahap Pengamatan Tindakan**(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam Pembelajaran**

Tahap hasil observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observasi dilakukan oleh

teman sejawat (mahasiswa) dari Jurusan PGMI IAIN Tulungagung dan Bapak Aziz.

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 4.7 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa Siklus 2

Keterangan	Kegiatan Peneliti	Kegiatan Siswa
Jumlah Skor yang Didapat	170	115
Skor Maksimal	200	150
Taraf Keberhasilan	85%	76,66%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Baik

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 2

(Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 2 dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus 1 adalah 80% (baik), sedangkan siklus 2 adalah 85% (baik). Selain itu, secara umum kegiatan siswa juga mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus 1 adalah 75% (baik), sedangkan siklus 2 adalah 76,66% (baik).

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

(2) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (a) Penjelasan tentang penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dalam pembelajaran sudah dipahami.
- (b) Suasana kelas masih ramai ketika siswa sedang melakukan, tetapi masih dalam suasana yang kondusif.
- (c) Siswa sudah mulai percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya.
- (d) Pemberian materi oleh peneliti sudah dapat dipahami oleh siswa.

(e) Siswa sudah terbiasa dengan pasangan kelompoknya sehingga sudah lancar dalam berkomunikasi satu sama lain.

(3) Hasil Wawancara

Selain hasil observasi yang telah ada, peneliti juga menyertakan hasil wawancara untuk lebih memperjelas dan melengkapi data hasil observasi serta mengetahui hal-hal yang penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus 2 dengan memilih perwakilan siswa dengan kriteria siswa berkemampuan tinggi. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 09.30 (pada jam istirahat) di ruang kelas V.

Dari wawancara tersebut, terbukti bahwa mereka sudah mengalami perubahan saat pembelajaran Aqidah Akhlak. Setiap siswa mengalami perubahan yang berbeda-beda dan mereka lebih menyukai model pembelajaran ini dibandingkan model pembelajaran yang biasanya digunakan, namun demikian mereka berusaha memahami dan menyukai Aqidah yang awalnya dianggap pelajaran yang membosankan bagi sebagian siswa.

(4) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus 2

Soal *post test* siklus 2 terdiri dari 15 nomor yang terdiri dari soal pilihan ganda, isian dan isie. Apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan peneliti maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai hasil belajar siswa adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

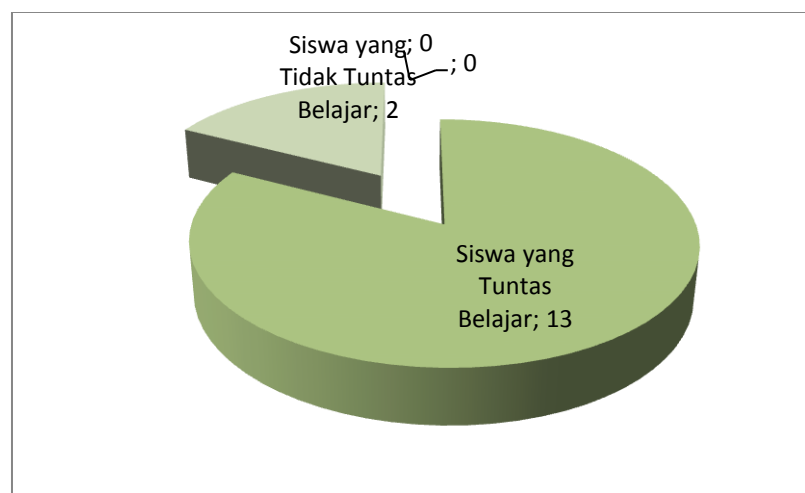
Tabel 4.8 Analisis Hasil *Post Test* Siklus 2

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	15
2.	Jumlah peserta <i>post test</i>	15
3.	Nilai rata-rata siswa	82
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	2
6.	Ketuntasan belajar (%)	86,66%

Sumber: Hasil *post test* siklus 1

(Rekapitulasi hasil *post test* dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 2 yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 2 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 66,66% (*post test* siklus I) menjadi 86,66% (*post test* siklus 2). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa pada siklus ini dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

d) Tahap Refleksi II

Berdasarkan hasil *post test* siklus II, hasil observasi, hasil wawancara dan hasil lapangan dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

- (1) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil *post test* siklus 2 menunjukkan bahwa sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 2 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan ketuntasan belajar siswa dari 66,66% (*post test* siklus I) menjadi 86,66% (*post test* siklus 2). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.
- (2) Kegiatan peneliti dan siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (3) Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (4) Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terlihat siswa lebih aktif, berani berinteraksi, dan senang dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).

Dari uraian terhadap refleksi pada siklus 2 di atas, secara umum pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya peningkatan hasil belajar bagi siswa serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

B. Temuan Penelitian

1. Kerja sama siswa dalam kelompok berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari nilai dari soal pre test setelah itu post tes siklus 1 kemudian post test siklus 2 mengalami peningkatan. Ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair share. Kerjasama dalam mendiskusikan pendapat mereka masing-masing, kerjasama siswa dalam menyampaikan materi kelompok dan siswa lebih mudah memahami materi.
2. Ada peningkatan keaktifan aktivitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dari yang semula kurang begitu aktif menjadi lebih aktif yang dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam mendiskusikan pendapat mereka masing-masing, keaktifan siswa dalam menyampaikan materi kelompok dan siswa lebih mudah memahami materi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kerja sama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share

Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa

perilaku sosial. Pembelajaran harus menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman keterampilan kooperatif sangat perlu dilaksanakan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerja sama yang telah dilakukan. Untuk memperoleh informasi itu para siswa perlu mengadakan perbaikan-perbaikan secara sistematis tentang bagaimana mereka telah bekerjasama sebagai satu tim, seberapa baik tingkat pencapaian tujuan kelompok, bagaimana mereka saling membantu satu sama lain, bagaimana mereka bertingkah laku positif untuk memungkinkan setiap individu dan kelompok secara keseluruhan menjadi berhasil, dan apa yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang akan datang supaya lebih berhasil.¹¹⁶

Selain dalam hal penilaian seperti yang dijelaskan di atas, kerja sama siswa juga terlihat saat siswa berdiskusi dengan untuk membahas materi yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing. Pada saat

¹¹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal hal. 43-44

mengajarkan materi kepada teman sekelompoknya diperlukan kerja sama agar setiap anggota kelompok memahami materi yang disampaikan anggota kelompok yang lain. Jadi, indikator kerja sama dalam penelitian ini adalah kerja sama siswa dalam menyampaikan materi pada kelompok dan kerja sama siswa.

a. Kerja sama siswa dalam menyampaikan materi dalam diskusi kelompok

Kerja sama yang baik antar siswa dalam pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* kerja sama yang sangat menonjol adalah saat penyampaian materi pada kelompok. Karena dari sinilah pemahaman siswa tentang materi akan didapatkan. Berdasarkan hasil dari siklus 1 dan siklus 2, kerja sama siswa mengalami peningkatan dari awalnya siswa tidak setuju dengan pembagian kelompok heterogen menjadi bisa menerima bahkan siswa bisa menyatu dalam kelompok tersebut dengan baik. Pembagian kelompok dengan jumlah yang sesuai mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa memungkinkan meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat,

menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.¹¹⁷

b. Kerja sama siswa dalam mengerjakan soal

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Kegagalan salah satu saja dari anggota kelompok berarti kegagalan bagi semuanya. Demikian pula halnya dengan tujuan yang akan dicapai suatu kelompok siswa tertentu. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama. Siswa belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi siswa. Kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar menurut Harmin dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum

¹¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 23

mengembangkan kebiasaan yang baik. Dalam pembelajaran kooperatif dapat menciptakan penerimaan secara luas dari siswa-siswa yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, status sosial, dan kemampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.¹¹⁸

2. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Slavin mengemukakan dua alasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹¹⁹

Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi

¹¹⁸*Ibid.*, hal. 24

¹¹⁹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 240

tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala: (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik, (2) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep. Keaktifan yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, keaktifan siswa pada saat siklus 1 masih cenderung kurang baik. Siswa masih terlihat pasif pada saat diskusi dengan kelompoknya sehingga materi yang disampaikan oleh teman sekelompok yang lain sulit untuk diterima siswa lain. Siswa terlihat malu-malu saat menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya, suara mereka dalam menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya tidak terlalu keras sehingga sulit untuk

diterima anggota kelompok. Siswa juga masih malu-malu saat ingin bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami sehingga banyak hal yang belum mereka pahami dan tidak menemukan jawaban.

Sedangkan dari observasi siklus 2, keaktifan siswa sudah cenderung meningkat, banyak kemajuan yang dialami siswa dalam pembelajaran kelompok. Dari awalnya yang masih malu-malu, siswa sudah mulai menunjukkan keberaniannya untuk bertanya dengan teman sekelompok maupun dengan guru tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Pada saat diskusi dengan kelompok maupun dengan kelompok ahli, terlihat banyak siswa yang mau bertanya dengan teman sekelompoknya tentang materi yang sedang disampaikan. Selain itu siswa juga mau menyampaikan pendapat mereka ataupun menyampaikan hasil diskusi kelompok tanpa perlu dipaksa untuk maju ke depan kelas. Keaktifan lain juga terlihat saat siswa mengerjakan soal yang diberikan peneliti, baik tugas *post test*, siswa terlihat sangat antusias dalam mengerjakan soal. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktifnya siswa dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran kooperatif tipe think pair share sangat baik.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dari siklus 1 sampai siklus 2 dapat dilihat bahwa keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat

a. Siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya

Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut serta dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan mengerjakan soal dan sebagainya. Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki hasil siswa atau tugas-tugas akademis lainnya. Penghargaan dalam kelompok pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memparaktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain menggunakan kesepakatan, menghargai pendapat, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam

tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain, menyelesaikan tugas dalam waktunya, serta menghormati perbedaan individu. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.¹²⁰

b. Siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya

Maksud dari indikator tersebut adalah jika tidak memahami materi atau penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan, baik pada guru atau siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe think pair share, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam kelas dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah, karena tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya. Jadi, tidak lagi pengetahuan itu diperoleh dari gurunya, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan sama lainnya.¹²¹

¹²⁰*Ibid.*, hal. 45-46

¹²¹ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 24

3. Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tipe think pair share

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terjadi peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 58,33 (*pre test*), meningkat menjadi 72,66 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 82 (*post test* siklus II).

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 15 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 11 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 26,66% meningkat pada hasil *post test* siklus I, dari 15 siswa yang mengikuti tes, ada 10 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 66,66%, meningkat lagi pada hasil *post test* siklus II, dari 15 siswa yang mengikuti tes, ada 13 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 86,66% Seperti yang sudah dijelaskan di atas, keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan.

